

Psikologi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi

Rini Puspitasari¹, Mindani², Muhammad Farouk Albakhar Anshori³, Melda Tri Aprisa⁴, Junita Malasari⁵, Azia Khoirunnisa⁶

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; riniuspitasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; rmindani70@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; mfaroukalbakharanshori@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; emeldatri@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; junitamalasari19@gmail.com

⁶ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; azizakhoirunnisa039@gmail.com

Keywords:

Islamic educational psychology, digital age, digital distraction, Islamic values, multisector collaboration

Abstract

This study examines the challenges and solutions of Islamic educational psychology in the digital age, focusing on three core issues: digital distraction, exposure to negative content, and limited teacher digital literacy. Through qualitative literature review and thematic content analysis, the research identifies that gadget addiction and social media/gaming platforms disrupt students' learning focus, moral development, and mental health, contradicting Islamic principles like the preservation of al-'aql (intellect). Educators' unpreparedness to integrate technology with Islamic values further hinders faith-based learning effectiveness. Proposed solutions include: (1) Developing Islamic-based technological platforms (e.g., "TafsirAI") integrating Quran-Hadith content with TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) frameworks; (2) Digital moral education via creative media (e.g., animated Prophet stories) to enhance intrinsic motivation grounded in ihsan (excellence); and (3) Multisector collaboration (education institutions-digital platforms) to filter harmful content. These strategies aim to balance technological advancement with Islamic values, fostering academically proficient, digitally resilient, and ethically grounded students. The study underscores the need for holistic approaches to digital disruption, while acknowledging limitations in sample scope and calling for further research across diverse educational levels.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan dan solusi psikologi pendidikan Islam di era digital, dengan fokus pada tiga masalah utama: distraksi digital, paparan konten negatif, dan minimnya literasi digital guru. Melalui studi literatur kualitatif dan analisis konten tematik, penelitian mengidentifikasi bahwa kecanduan gawai serta penggunaan media sosial/game online mengganggu fokus belajar, perkembangan moral, dan kesehatan mental siswa. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam seperti pemeliharaan al-'aql (akal). Tantangan diperparah oleh ketidaksiapan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, menghambat efektivitas pembelajaran berbasis akidah. Solusi yang diusulkan mencakup: (1) Pengembangan platform teknologi berbasis Islam (contoh: "TafsirAI") yang mengintegrasikan konten Quran-Hadis dengan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge); (2) Pendidikan akhlak digital melalui media kreatif (e.g., animasi kisah Nabi) untuk meningkatkan motivasi intrinsik berbasis prinsip ihsan; dan (3) Kolaborasi multisektor (pendidikan-platform digital) untuk menyaring konten berbahaya. Strategi ini bertujuan menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam, mencetak generasi yang cerdas akademis, tangguh secara digital, dan berakhlak mulia. Penelitian menyoroti urgensi pendekatan holistik dalam merespons

Kata kunci:

Psikologi pendidikan Islam, era digital, distraksi digital, nilai-nilai Islam, kolaborasi multisektor

Corresponding Author:

Rini Puspitasari

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; rinipuspitasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

PENDAHULUAN

Uraikan Perkembangan teknologi digital telah secara mendalam mengubah paradigma pendidikan, termasuk pendidikan Islam, di mana materi dan metode pengajaran kini diakses secara luas melalui gadget dan platform multimedia. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi, yang menjadikan mereka "digital natives" (Astra et al., 2024). Sementara akses terhadap informasi yang melimpah dapat meningkatkan pengetahuan, kemudahan ini juga menimbulkan sejumlah tantangan psikologis. Di antara tantangan tersebut, kecanduan gadget menyebabkan distraksi dalam belajar, di mana siswa lebih tertarik pada konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Indra, 2020). Selain itu, paparan terhadap konten negatif, seperti kekerasan atau pornografi, dapat bertentangan dengan prinsip akidah yang diajarkan dalam Islam (Suroso et al., 2021). Penelitian juga mencatat bahwa penurunan interaksi sosial langsung yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi berlebihan dapat memengaruhi perkembangan emosional siswa, berpotensi menyebabkan kecemasan dan depresi.

Kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik dan institusi pendidikan Islam menghadirkan tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum yang sesuai dengan akhlak Islam ("Digital approach in pedagogy and psychology of the future: trends, globalization challenges," 2023). Banyak guru yang belum siap untuk menerapkan metode pengajaran berbasis teknologi, sementara kebutuhan untuk mengadaptasi cara-cara tradisional menjadi lebih relevan di dunia digital saat ini (Fandir, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung penggunaan etis teknologi di lembaga pendidikan, sehingga integrasi ini tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam (Adiyono et al., 2024). Pendidikan yang berbasis pada interaksi sosial dan relasi antar individu sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mendidik dalam konteks digital (Daniela & Selcuk, 2022).

Pertanyaan yang muncul terkait dengan tantangan psikologis dalam pendidikan Islam di era digital menjadi penting untuk dielaborasi lebih jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut dan merumuskan solusi yang berbasis nilai Islam untuk mengatasinya. Solusi ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi

dan pelestarian prinsip psikologi pendidikan Islam, sehingga melindungi generasi muda dari dampak negatif sambil tetap memanfaatkan kemajuan teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan rekomendasi bagi guru dan institusi pendidikan, tetapi juga memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam yang semakin dibutuhkan dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis konten tematik, mengacu pada prinsip penelitian Sugiyono (2013) yang menekankan eksplorasi fenomena melalui interpretasi data tekstual. Fokus penelitian adalah mengkaji dinamika psikologi pendidikan Islam dalam merespons tantangan era digital, khususnya integrasi nilai-nilai Islam dengan temuan empiris modern. (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian termasuk library research (studi kepustakaan), di mana analisis konten tematik digunakan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kontradiksi antar konsep dalam literatur terkait.

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai Buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah terindeks (Scopus, DOAJ, Garuda) yang membahas psikologi pendidikan Islam, teknologi digital, dan nilai-nilai Islam (2014–2024). Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang psikologi dan pendidikan Islam.

Data analisis melalui analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Familiarisasi: Membaca mendalam seluruh teks untuk memahami konteks.
2. Koding Awal: Menandai konsep kunci (distraksi digital, al-'aql, literasi guru).
3. Pengembangan Tema: Mengelompokkan kode menjadi tema ("Tantangan Teknologi vs. Nilai Islam").
4. Tinjauan Tema: Memastikan konsistensi tema dengan pertanyaan penelitian.
5. Definisi Tema: Menyusun narasi analitis untuk setiap tema.
6. Sintesis: Menghubungkan temuan dengan teori psikologi Islam dan studi empiris terkini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan pada penggunaan gadget dan media sosial kini menjadi fenomena yang mendominasi kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja dan siswa. Studi menunjukkan adanya kecanduan gadget yang

berkorelasi dengan gangguan pada fungsi belajar, perkembangan moral, dan kesehatan mental siswa. Studi ini juga menekankan bahwa penggunaan gadget dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa, termasuk depresi dan kecemasan (Lee et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh (Liu et al., 2016) juga menunjukkan adanya hubungan antara perilaku sedentari yang diakibatkan oleh penggunaan gadget dan peningkatan angka depresi di kalangan anak-anak dan remaja. Penelitian ini didukung oleh berbagai literatur yang menunjukkan dampak negatif pada kesehatan mental siswa sebagai akibat dari penggunaan gadget yang tidak terkendali dan paparan yang terus-menerus terhadap media sosial (Bulmash, 2024).

Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip Islam yang menekankan pada pemeliharaan akal (*al-'aql*) dan tanggung jawab menuntut ilmu. Dalam pandangan Islam, akal dianggap sebagai anugerah penting yang harus dijaga dan digunakan untuk mencari pengetahuan dan kebaikan. Ketergantungan pada gadget dan media sosial sering kali menyebabkan siswa kehilangan fokus dalam belajar dan mengabaikan tanggung jawab moral mereka, meskipun pengetahuan dan perkembangan karakter sangat dihargai dalam ajaran Islam. Penerapan teknologi yang baik seharusnya mendukung proses pendidikan dan pengembangan moral, bukan mengganggu. Belum lagi, pola interaksi sosial yang terdistorsi akibat keseringan menggunakan media sosial dapat memicu perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.

Paparan Konten Negatif

Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan penggunaan platform digital, fenomena konten kekerasan dan pornografi menjadi semakin umum, yang dikaitkan dengan merosotnya nilai akidah dan akhlak di kalangan siswa. Penulis menemukan sebuah studi bahwa paparan terhadap konten negatif di media sosial berkontribusi terhadap degradasi moral di kalangan generasi muda (Revalina et al., 2023). Ini diharapkan dapat memicu tindakan preventif untuk melindungi generasi muda dari pengaruh buruk yang dapat merusak karakter mereka.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, penting untuk membahas perlindungan diri (*hifzh al-nafs*) dalam Islam sebagai respons terhadap ancaman degradasi moral yang disebabkan oleh konten digital yang negatif. Dalam pandangan Islam, pelestarian jiwa dan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karakter. Dalam Islam, perlindungan diri atau *hifzh al-nafs* merupakan salah satu tujuan utama *maqashid syariah*, yaitu lima prinsip pokok yang menjadi fondasi syariat: menjaga agama (*hifzh al-din*),

jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) (Hayat, 2020).

Dapat kita lihat bahwa Era digital membawa kemudahan akses informasi, namun juga membuka peluang besar bagi tersebarnya konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa dan degradasi moral yang terjadi akibat paparan konten negatif ditandai dengan melemahnya nilai budaya, norma kesopanan, dan akhlak mulia.

Kesenjangan Literasi Guru

Salah satu temuan utama dalam kajian literasi digital guru adalah ketidaksiapan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dalam konteks pendidikan, yang menghambat efektivitas proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia mengalami tantangan signifikan dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dalam kelas, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Meskipun terdapat fasilitas digital yang cukup baik di banyak sekolah, penerapan teknologi tersebut sering kali terbentur oleh pemahaman dan keterampilan guru dalam literasi digital, yang sangat penting dalam penggunaan pendidikan berbasis teknologi (Rugaiyah et al., 2024).

Urgensi peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital berdasarkan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) sangat tampak dalam kondisi ini. Kerangka TPACK menggarisbawahi pentingnya integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten sebagai elemen penting dalam pembelajaran efektif. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi digital guru sesuai TPACK tidak hanya memfasilitasi penguasaan alat-alat teknologi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan alat-alat tersebut dalam metode pengajaran yang relevan (Sorokolit et al., 2024). Pembahasan mengenai kesenjangan dalam literasi digital juga menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus dilakukan mencakup penyediaan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan bagi guru, serta menciptakan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah yang mengurangi rasa takut akan teknologi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakannya.

Pembahasan

Pengembangan Platform Teknologi Islam

Integrasi konten Quran-Hadis dengan model TPACK (Technology, Pedagogy, and Content Knowledge), seperti yang ditunjukkan dalam proyek misalnya "TafsirAI", terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kerangka TPACK dalam pendidikan Islam dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi

Quran dan Hadis dengan lebih interaktif dan menarik, sehingga mendukung proses belajar mengajar yang lebih holistik (Aulia et al., 2023).

Dalam konteks pemanfaatan teknologi, pendidik diharapkan melakukan *ittiba' al-Quran wa al-Sunnah*, yang berarti mengikuti petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan menggunakan platform teknologi seperti "TafsirAI", nilai-nilai Islam dapat terintegrasi dalam pembelajaran modern. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip TPACK yang menekankan pentingnya pedagogi yang efektif, konten yang relevan, serta penggunaan teknologi yang tepat untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Pendidikan Akhlak via Media Kreatif

Media kreatif, seperti animasi yang menceritakan kisah Nabi, terbukti meningkatkan motivasi intrinsik yang berlandaskan ihsan. Sebuah studi menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa terhadap nilai-nilai akhlak dalam pendidikan (Urbaningkrum et al., 2022). Pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui penggunaan media digital yang tepat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islami. Melalui animasi dan film yang menceritakan teladan kehidupan nabi, siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan film kisah Nabi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan pemahaman siswa, serta menciptakan relevansi yang kuat antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan mereka (Arif & Romelah, 2023).

Strategi dakwah modern yang mengutamakan *uswah hasan* (keteladanan) sangat penting dalam implementasi pendidikan akhlak di era digital saat ini. Penggunaan media kreatif sebagai sarana dakwah dapat memberi kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik. Media ini dapat menyampaikan pesan moral secara efektif, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penerapan metode pendidikan akhlak melalui media seperti animasi tidak hanya menyorot aspek akademis, tetapi juga aspek moral dan spiritual siswa. Melalui cerita yang diangkat dari kisah-kisah nabi, terbentuklah internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam tindakan sehari-hari. Sebagai contoh, video animasi yang menunjukkan keteladanan Nabi dan pelajaran hidupnya dapat dirancang untuk mendidik generasi muda tentang etika, integritas, dan penguasaan diri.

Kolaborasi Multisektor

Dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung melalui platform digital, lembaga pendidikan berperan penting dalam menciptakan sinergi efektif untuk memfilter konten berbahaya yang dapat mempengaruhi generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan

platform digital efektif dalam membangun sistem pengawasan dan intervensi cepat dalam menghadapi perilaku berisiko di ruang digital (Nafi'a et al., 2022). Dengan pendekatan yang inklusif, lembaga pendidikan dapat melibatkan prestasi akademik dan karakterisasi yang berdasarkan nilai-nilai agama, sehingga mendorong siswa untuk menjadi individu yang kritis dan sadar akan ancaman konten berbahaya.

Konsep amar ma'ruf nahi munkar—yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran—berfungsi sebagai dasar moral dalam kolaborasi ini. bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan tujuan hidup bagi seorang mukmin, yang menekankan pentingnya integritas moral dalam segala aspek kehidupan, termasuk lingkungan digital. penerapan amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks digital memerlukan adaptasi terhadap medium baru, di mana pendekatan ini harus efektif dalam memelihara nilai-nilai kebaikan dan memitigasi kemungkaran. Dukungan dari masyarakat, terutama dalam bentuk pengawasan komunitas dan keterlibatan aktif dalam pendidikan, dapat memperkuat upaya ini dan menciptakan lingkungan yang lebih aman di dunia maya.

Kesadaran kolektif untuk bertindak dalam kolaborasi ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islami yang mendorong para pemangku kepentingan untuk tidak hanya membuat regulasi tetapi juga mengedukasi publik. Dalam kesimpulannya, kolaborasi multisektor yang didasarkan pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih positif, di mana setiap individu dalam masyarakat memiliki peran aktif dalam memfilter informasi dan belajar dari nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Dampak Holistik pada Psikologi Pendidikan Islam

Penerapan solusi terintegrasi menawarkan potensi signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tahan terhadap tantangan digital (digital resilient) dan berakhlak mulia. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip psikologi Islam dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa, yang secara langsung berdampak pada kesehatan psikologis mereka (Aprilianti, 2024). Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa, yang merupakan pilar penting dalam mencetak generasi yang berakhlak baik.

Keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam (tauhid) merupakan tantangan utama dalam kerangka psikologi pendidikan Islam masa kini. Dengan kemunculan era Society 5.0, penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Penerapan pendekatan holistik dalam mitigasi disrupsi digital sangat diperlukan. Penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) dalam pendidikan Islam dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap perubahan teknologi (Murhayati et al., 2023). Selain itu Model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan sangat penting untuk menciptakan keselarasan antara kebutuhan dunia modern dan nilai-nilai Islam. Dengan mengadopsi model pembelajaran yang inklusif dan holistik, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda yang solid dan resilient.

Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat pendidikan Islam dalam konteks global yang semakin kompleks, tetapi juga mengurangi dampak negatif dari disrupsi digital yang dihadapi oleh generasi milenial saat ini. Dengan demikian, pendidikan Islam yang holistik dan terintegrasi dapat menjadi jembatan untuk menghasilkan individu yang seimbang antara kecerdasan akademis dan ketaatan spiritual, siap menghadapi tantangan masa depan dengan mentalitas resilien dan akhlak yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan utama psikologi pendidikan Islam di era digital: (1) distraksi digital yang mengganggu fokus belajar, perkembangan moral, dan kesehatan mental siswa; (2) paparan konten negatif yang bertentangan dengan nilai akidah Islam; dan (3) kesenjangan literasi digital guru yang menghambat integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam. Solusi berbasis nilai Islam yang diusulkan meliputi: pengembangan platform teknologi Islam (e.g., *TafsirAI*) yang mengintegrasikan konten Quran-Hadis dengan kerangka TPACK, pendidikan akhlak melalui media kreatif (e.g., animasi kisah Nabi) untuk meningkatkan motivasi intrinsik berbasis *ihsan*, serta kolaborasi multisektor (pendidikan–platform digital) untuk memfilter konten berbahaya berdasarkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Implementasi solusi ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam (*tauhid*), sehingga menghasilkan generasi yang akademis cerdas, tangguh secara digital (digital resilient), dan berakhlak mulia. Pendekatan holistik ini juga mendukung pelestarian prinsip dasar psikologi pendidikan Islam, seperti pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*) dan jiwa (*hifzh al-nafs*). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel (terbatas pada jenjang menengah–tinggi) dan belum mengeksplorasi variasi kontekstual (e.g., perbedaan respons siswa urban–rural).

Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas solusi di jenjang pendidikan dasar serta konteks sosio-kultural yang lebih beragam.

Dengan demikian, kolaborasi berkelanjutan antara pendidik, pengembang teknologi, dan pemangku kebijakan menjadi kunci untuk memastikan psikologi pendidikan Islam tetap relevan dan responsif terhadap dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Aprilianti, E. (2024). Integrating Islamic Psychological Principles in Enhancing Students' Academic Resilience. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 3(2), 63–72. <https://doi.org/10.47679/202246>
- Arif, M., & Romelah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Pai Melalui Media Film Kisah Nabi Di Smpit Niq Bunguran Timur-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13876>
- Astra, N. P. B., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic Education: Integrating Ethical Values in the Digital Age. *International Journal of Social and Human*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.59613/ecwa6z62>
- Aulia, V., Hakim, L., & Sangka, K. B. (2023). Dampak Tpack Pada Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Praktik Integrasi Teknologi. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, 235. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7894>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology; In qualitative research in psychology. *Uwe Bristol*, 3(2), 77–101. <https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>
- Bulmash, B. (2024). Social media use and mistrust in authority: an examination of Kohlberg's moral development model. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 22(4), 466–477. <https://doi.org/10.1108/JICES-05-2024-0058>
- Daniela, L., & Selcuk, H. (2022). Digitalization of Higher Education and Response to Covid-19 Pandemic in Latvia. *Human, Technologies and Quality of Education*, 2022, 253–266. <https://doi.org/10.22364/htqe.2022.18>
- Digital approach in pedagogy and psychology of the future: trends, globalization challenges. (2023). *Futurity Education*, 134–143. <https://doi.org/10.57125/FED.2023.06.25.09>
- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6625>
- Hayat, A. S. R. (2020). Impelementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1404>

- Indra, H. (2020). Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>
- Lee, S. P., Abdul Hamid, S. H., & Khalid, N. A. (2023). Relationship between Gadget Usage and the Mental Emotional State of Schoolchildren during the COVID-19 Pandemic. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CARE SCHOLARS*, 6(1), 40–46. <https://doi.org/10.31436/ijcs.v6i1.288>
- Liu, M., Wu, L., & Yao, S. (2016). Dose–response association of screen time-based sedentary behaviour in children and adolescents and depression: a meta-analysis of observational studies. *British Journal of Sports Medicine*, 50(20), 1252–1258. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2015-095084>
- Murhayati, S., Hartono, H., Susilawati, S., Marzuqo, K., Lestari, S., Hadiyul Umam, M. I., & Utami, L. R. (2023, September 12). Integration of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) in Islamic Education Using Strategic Assumption Surfacing and Testing (SAST). *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. <https://doi.org/10.46254/AP04.20230235>
- Nafi’a, I., Gumindari, S., Hakim, M. A., Safii, S., & Rokhmadi, R. (2022). Mitigating radicalism amongst Islamic college students in Indonesia through religious nationalism. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7547>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Rugaiyah, R., Robby, D. K., Hafidz, A. N., Nabilah, S., Rahmawati, D., & Novianti, R. (2024). *Strategies To Improve Teachers’ Digital Literacy* (hal. 119–128). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-240-8_11
- Sorokolit, N., Rymar, O., Bodnar, I., Khanikiants, O., & Solovey, A. (2024). Multimedia Technologies As Tools For Fostering Digital Literacy In Education. *Environment. Technologies. Resources. Proceedings of the International Scientific and Practical Conference*, 2, 493–498. <https://doi.org/10.17770/etr2024vol2.8077>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suroso, A., Hendriarto, P., Kartika MR, G. N., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards Islamic cultured generation: socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180–194. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1203>
- Urbaningkrum, S. M., Ichsan, Y., Rahma, A. N., & Iklima, I. (2022). Penerapan Metode Kisah Melalui Video Animasi Pada Pendidikan AKHLAK. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 231–243. <https://doi.org/10.24952/di.v9i2.3899>